

## **Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Terhadap Anak Usia Dini Dalam Keluarga Petani**

Rani Fitri Andela<sup>1</sup>, Wirدانengsih Wirدانengsih<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [wirdanengsih69@yahoo.com](mailto:wirdanengsih69@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan fungsi sosialisasi dalam keluarga petani karet terhadap anak usia dini di Desa Sukajaya Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini menggunakan Teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan penelitian ini yaitu purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi sosialisasi yang dilaksanakan oleh orang tua petani terhadap anaknya yang berusia dini adalah pertama dengan mengajak anak untuk melakukan pekerjaan rumah bersama-sama di mulai dari melakukan hal-hal kecil yaitu merapikan mainan, meletakkan sandal ketempatnya dan meletakkan piring ke rak piring. Kedua adalah dengan memberikan nasihat kepada anak hal ini dilakukan saat anak sedang berselihi dengan saudaranya orang tua mengajarkan anak bagaimana cara menyelesaikan masalah dan menasehati dengan cara memarahi anak saat anak tidak mau pergi mengaji. Ketiga adalah memberikan hukuman kepada anak agar anak memiliki efek jera saat melakukan kesalahan, hukuman yang diberikan orang tua berupa kekerasan fisik maupun kekerasan verbal.

**Kata Kunci:** Fungsi Sosialisasi; Keluarga Petani; Orang Tua dan Anak Usia Dini.

### **Abstract**

This study aims to determine the implementation of the socialization function in rubber farming families to early childhood in Sukajaya Village, Bayung Lencir District, Musi Banyuasin Regency. This research uses the theory of symbolic interactionism from George Herbert Mead. The approach used is a qualitative approach with the type of case study research. Data was collected by means of observation, interviews, and documentation. The informant selection technique of this research is purposive sampling. The data analysis technique uses data analysis techniques from Miles and Huberman which consists of three activity steps, (1) data reduction, (2) data presentation, (3) drawing conclusions. The validity of the data is done by data triangulation method. The result showed that the socialization function carried out by farmer's parents for their young children was first by inviting children to do homework together starting from small things, namely tidying up toys, putting sandals in their place and putting plates on the plate rack. The second is by giving advice to children, this is done when the child is at odds with his brother, the parents teach the child how to solve the problem and give advice by scolding the child when the child does not want to go to the koran. The third is to give punishment to children so that children have a deterrent effect when they make mistakes, the punishment given by parent is in the form of physical violence and verbal violence.

**Keywords:** Socialization function; Farmer Families; Parents and Early Childhood.

**How to Cite:** Andela, R.F. & Wirدانengsih, W. (2022). Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Terhadap Anak Usia Dini Dalam Keluarga Petani. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(1), 1-8.



---

## Pendahuluan

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Keluarga yang terdiri dari beberapa anggota yaitu ayah, ibu dan anak, saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dari kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang tidak hanya berlangsung antara sepasang suami dan istri, antara ayah, ibu dan anak, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, serta antara anak dengan anak (Maunah, 2016). Bagi seorang anak lingkungan sosial yang pertama kali dikenalnya adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah organisme biologi menjadi manusia, sehingga dapat memberikan sebuah persamaan, bahwa untuk mengubah organisme biologis menjadi organisme sosiologis membutuhkan keluarga sebagai agen tempat mengenal dan mempelajari prototype peran tingkah laku yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya (Rustina, 2014).

Sebagian besar waktu anak banyak di habiskan dilingkungan keluarga terutama pada saat anak masih berusia dini. Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun (Sisdiknas, 2003). Anak-anak yang berusia dini disebut juga dengan golden age atau masa keemasan. Masa pembentukan karakter, sifat, serta perilaku sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia tersebut anak akan sangat bergantung kepada orang tuanya, karena saat pertama kali dilahirkan ke dunia anak tidak dapat melakukan sesuatu yang dapat membantunya untuk bertahan hidup serta mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal ini orang tua memiliki tugas yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak, tugas-tugas ini meliputi menjaga kestabilan keluarga, mendidik anak-anaknya, dan memelihara fisik dan psikis serta kehidupan agama. Jika salah satu dari tugas tersebut kurang diperhatikan maka akan mempengaruhi kebutuhan perkembangan anak (Ahmadi, 2012). Tugas-tugas tersebut dapat diwujudkan melalui fungsi-fungsi keluarga, terutama fungsi sosialisasi. Menurut Parsons terdapat dua fungsi esensial dalam keluarga pertama, sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempat mereka di lahirkan dan kedua tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa (Rustina, 2014). Dari kedua fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Parsons tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sejak ia dilahirkan ke dunia dan menjadi tempat dimana kepribadiannya terbentuk. Sehubungan dengan itu, Soe'oed mengatakan keluarga merupakan agen sosialisasi primer bagi anak. Artinya di dalam keluargalah anak pertama kali menjalani proses sosialisasi sejak kecil, dimana anak di ajarkan tentang sikap, cara-cara bertingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Melalui proses sosialisasi yang di alaminya semasa kecil menjadi bekal bagi dirinya untuk berbaur dengan anggota masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, Pentingnya proses sosialisasi bagi keberlangsungan hidup seseorang.

Keluarga petani karet di Desa Suka Jaya sehari-harinya bekerja dikebun menyadap getah karet. Dalam menyadap getah karet ini tidak hanya suami yang bekerja sendiri tetapi istri juga ikut membantu. Alasan istri juga ikut membantu suami dikebun agar pekerjaan cepat selesai selain itu agar getah yang di dapat bisa lebih banyak bila dikerjakan berdua. Para petani karet biasanya pergi ke kebun dari pagi hingga siang atau sore hari untuk menyadap getah karet yakni antara pukul enam pagi sampai pukul dua siang atau pukul lima sore, rata-rata petani karet menghabiskan waktu selama 8 jam sampai 10 jam dalam sehari. Unikny para petani karet ini ada yang membawa anak mereka ke kebun, bahkan sejak anak masih berumur satu tahun. Saat bekerja menyadap getah karet, seorang ibu akan menggendong anaknya dipunggung dengan menggunakan kain. Hal ini terpaksa dilakukan oleh orang tua petani karet karena tidak ada yang menjaga anaknya di rumah. Di sisi lain, keluarga petani karet yang memiliki anak usia dini menitipkan anaknya kepada saudara yang rumahnya berdekatan selama berada dikebun. Berdasarkan data yang diperoleh anak yang berusia dini di Desa Suka Jaya berjumlah 610 anak.

Banyaknya waktu yang dihabiskan dikebun membuat waktu orang tua untuk anak menjadi sedikit. Rasa lelah dan letih setelah pulang dari kebun membuat orang tua lebih memilih untuk beristirahat dari pada berinteraksi dengan anak. Untuk para ibu mereka akan fokus untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang belum selesai hal ini menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian dan menyebabkan kurangnya interaksi sosial antara anak dan orang tua. Di dalam keluarga orang tua berperan penting dalam proses sosialisasi yang di alami anak karena orang tua merupakan significant others dan menjadi role model bagi anak dalam pembentukan perilakunya. Menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (Ihromi, 1999).

Tingkat pendidikan di Desa Suka Jaya juga masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang mendidik anak, khususnya dalam pelaksanaan fungsi sosialisasi terhadap anak usia dini. Pengetahuan tentang cara mengasuh dan

mendidik anak hanya berdasarkan pengalaman dari orang tua terdahulu. Zamani (2014) menemukan bahwa kemampuan kognitif seseorang berhubungan dengan fungsi keluarga (Herawati et al., 2020). Hal ini bermakna bahwa semakin baik pengetahuan seseorang mengenai fungsi keluarga, maka akan semakin baik fungsi keluarga yang dilaksanakan. Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan fungsi sosialisasi dalam keluarga petani karet terhadap anak usia dini di Desa Sukajaya Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin.

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini pertama, penelitian Wilia Sandra tahun 2015 dengan judul “Pelaksanaan fungsi sosialisasi dalam pembentukan karakter anak keluarga nelayan di kampung Sungai Bungin Kecamatan Batang Kapas kabupaten pesisir selatan”. Hasil penelitian ini bahwa orang tua menjalankan fungsi sosialisasi ketika orang tua berada dirumah. fungsi sosialisasi yang dilakukan adalah mengajarka anak berkomunikasi yang baik, mengajarkan tata karma, mengajarkan sopan santun, dan menanamkan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini memberikan informasi bagi peneliti bahwa pelaksanaan fungsi sosialisasi tidak berjalan selama orang tua tidak berada dirumah karena orang tua sibuk bekerja, anak di tinggal dengan pengasuhnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu kedua orang tua yang sama-sama sibuk bekerja (Sandra, 2015).

Kedua, penelitian lain oleh Sawitri, dkk. tahun 2021 dengan judul “Sosialisasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak: studi pada keluarga rumah tangga guru Ma Islamiyah”. Penelitian ini memfokuskan kepada sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder yang dilakukan oleh keluarga guru dalam membentuk kepribadian anak. Dalam penelitian ini sosialisasi secara primer dan sekunder berjalan dengan baik. Sosialisasi primer yang dilakukan oleh orangtua dalam membentuk kepribadian orang tua adalah mengajarkan anak tentang nilai sosial, norma, nilai budaya dan pendewasaan diri, dan peran-peran sosial. sedangkan sosialisasi sekunder dilaksanakan dengan mengajarkan anak untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mengajarkan anak tentang peran-peran sosial. Informasi yang peneliti dapatkan dari penelitian ini bahwa orangtua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak yang berdampak bagi anak baik positif maupun negatif (Sawitri et al., 2021). Ketiga, penelitian oleh Bastian, dkk. tahun 2020 dengan judul “Pengaruh sosialisasi dalam keluarga terhadap perkembangan sosial anak usia dini di masyarakat Desa Koto Lamo Sumatera Barat”. hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi dalam keluarga yang dilakukan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas sosialisasi terhadap anak usia dini (Bastian & Ismaniar, 2020).

Berdasarkan beberapa studi relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang sosialisasi sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus objek kajian yang diteliti. Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan fungsi sosialisasi dalam keluarga petani karet terhadap anak usia dini di Desa Suka Jaya. Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Mead mengatakan bahwa diri berkembang melalui beberapa tahap yaitu, tahap persiapan (*preparatory stage*), tahap meniru (*Play stage*), tahap bertindak (*Game Stage*), dan tahap generalisasi (*Generalizing stage*) (George & Goodman, 2005). Penelitian ini penting untuk dikaji karena kesibukan orang tua bekerja menyebabkan perhatian orang tua ke anak menjadi berkurang namun di samping itu pada saat berusia dini anak seharusnya mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya karena pada usia tersebut merupakan masa dimana kepribadian anak terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung oleh orang tua ke anak.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data disajikan dalam bentuk deskriptif yang berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang di amati dari orang-orang yang diteliti atau subjek yang sedang diteliti (Ahmadi, 2016). Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus, dengan tipe studi kasus peneliti melakukan eksplorasi secadar mendalam terhadap suatu kasus dengan dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan data dengan prosedur pengumpulan data (Sugiyono, 2017). Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling atau dipilih secara sengaja yang dianggap dapat memberikan informasi dan data yang diperlukan dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Informan dalam penelitian ini yaitu, 5 keluarga petani karet yang memiliki anak usia dini yang terdiri dari, 5 orang ayah yang bekerja sebagai petani karet, 5 orang ibu yang ikut membantu suami menyadap getah karet, 1 orang bibi, dan 2 orang nenek. Untuk melengkapi data peneliti juga memilih tetangga dan toke getah sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Untuk melihat valid atau tidaknya suatu informasi atau data yang diperoleh dari lapangan, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber dan triangulasi metode. Ketiga triangulasi tersebut digunakan untuk melakukan pengujian data yang telah

diperoleh di lapangan, sehingga dari data yang diperoleh tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang kasus-kasus yang kesalahannya dapat dipertanggung jawabkan secara metodologi (Lexy, 1994). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah kegiatan, (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

## Hasil dan Pembahasan

### Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi dalam Keluarga Petani Karet Terhadap anak Usia Dini di Desa Suka Jaya Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin

Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk personality-nya. Anak-anak lahir tanpa bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada di masyarakat (Suyanto, 2005). Dalam proses interaksi yang melibatkan anak dan remaja, terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik atau diajak, kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat (Soekanto, 2015).

### Mengajak Anak Melakukan Pekerjaan Rumah Bersama

Di Desa Suka Jaya Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin penduduknya sebagian besar bekerja sebagai petani karet yang mana seharian bekerja di dalam perkebunan, kebanyakan dari penduduk desa bekerja dari pagi hingga sore hari untuk menyadap getah karet sehingga interaksi sosial dalam keluarga agak sedikit terganggu dikarenakan orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dikebun daripada bersama anak, disini perlu adanya kerjasama antara orang tua dan anak dengan melakukan interaksi sosial karena dalam interaksi sosial yang terjalin antara orang tua dan anak akan terjadi transfer nilai antar individu yang berinteraksi.

Berikut wawancara dengan Ibu Fatmawati (26 tahun) yang sehari-seharinya ikut membantu suami bekerja menyadap getah karet di kebun.

*“Ayuk sering nyuruh anak ayuk bantu nyuci piring kayak narok gelas di rak piring apo narok sendok, sekironyo yang biso dikerjoinnyo lah kan, dio dak mau, tapi kalo ayahnyo yang nyuruh baru dio mau, dio agak takut jugo dengan ayahnyo...”* (Dalam Bahasa Daerah Palembang).

Artinya:

“Ayuk sering menyuruh anak ayuk mencuci piring seperti meletakkan gelas di rak piring atau meletakkan sendok, yang sekiranya bisa dia kerjakan, dia tidak mau, tapi kalau ayahnya yang menyuruh baru dia mau, dia agak takut dengan ayahnya...” (Wawancara, Tanggal 22 April 2021).

Senada dengan keterangan wawancara oleh Ibu Fatmawati (26 tahun) diatas, Ibu Ira (37 tahun) salah satu warga yang bekerja sebagai petani karet yang mempunyai anak usia dini juga mengatakan bahwa:

*“Ayuk dalam keluarga slalu ngajarin ke anak untuk saling bekerjosamo, apolagi dengan anak yang kecil walaupun dio masih TK, ayuk suruh kerjo misalnya nyusun mainannyo, susun sandal dan sepatu ditarok ketempatnyo.”* (Dalam Bahasa Daerah Palembang).

Artinya:

“Ayuk dalam keluarga selalu mengajarkan ke anak untuk saling bekerjasama, apalagi dengan anak yang kecil walaupun dia masih TK, ayuk suruh kerja misalnya menyusun mainannya, susun sandal dan sepatu diletakkan ditempatnya.” (Wawancara, Tanggal 20 April 2021).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fatmawati dan Ibu Ira di atas dapat diketahui bahwa orang tua membiasakan anaknya untuk membantu orang tua dirumah dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Dapat peneliti simpulkan bahwa yang dilakukan orang tua petani karet ini adalah membiasakan anaknya untuk berbakti kepada orang tua mulai dari hal-hal kecil sejak usia dini. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dibiasakan sejak kecil akan berdampak positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Dengan sering mengajak anak untuk bekerja sama dalam mengerjakan pekerjaan rumah secara tidak langsung akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang rajin dan suka menolong.

Dari hasil wawancara diatas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibu Ira sudah membiasakan anaknya dari kecil untuk saling bergotong-royong dengan cara membagi tugas dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini dilakukan Ibu Ira agar anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dari penjelasan yang diberikan oleh narasumber sebagai orang tua perlunya interaksi sosial dalam keluarga dimana anak diajarkan untuk selalu bekerjasama dalam keluarga, apabila kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan kebiasaan yang baik bagi anak. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh

informan yang bernama Ibu Sri (30 tahun) yang mana Ibu Sri ini juga seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya membantu suaminya dikebun, berikut penuturan dari Ibu Sri:

*"...Ayuk dak pernah nyuruh anak bantu-bantu kerjo di dapur, paling dio mainla samo kawan-kawannyo, tapi kadang ado jugo dio ayuk suruh ke warung beli bahan makanan yang kurang di rumah kalo lagi masak, kayak garam."* (Dalam Bahasa Daerah Palembang).

Artinya:

"...Ayuk tidak pernah menyuruh anak-anak kerjo di dapur, palingan dia main dengan teman-temannya, tapi terkadang ada juga dia ayuk suruh ke warung beli bahan makanan yang kurang di rumah kalo lagi masak, kayak garam." (Wawancara, Tanggal 13 April 2021).

Dari beberapa wawancara diatas diketahui bahwa orang tua telah mengajarkan anak untuk selalu bekerja sama dalam keluarga, apabila kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan kebiasaan yang baik bagi anak dalam menimbulkan kerja sama yang baik. Bentuk kerja sama yang di ajarkan orang tua ke anak usia dini adalah dengan cara orang tua mengajak anak untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah dari hal-hal yang kecil dan ringan yang bisa dilakukan oleh anak, secara tidak langsung telah tertanam ke dalam diri anak nilai-nilai sosial yaitu gotong royong, saling tolong menolong dan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan teori yang kemukakan oleh Mead tentang diri bahwa diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat. Dalam hal ini perkembangan anak usia dini melalui interaksinya dengan anggota keluarganya yaitu rang tua. Pada orang tua petani karet di Desa Suka Jaya Mereka mulai mengajarkan anaknya untuk terbiasa bekerja sama dalam mengerjakan sesuatu dimulai dari hal-hal yang kecil yakni merapikan mainan ketempatnya dan meletakkan sandal ke tempatnya. yang dilakukan oleh anak merupakan termasuk dalam tahap meniru (*Play Stage*) dimana anak menirukan apa yang dilakukan oleh ibunya meskipun belum sempurna. Namun dari kegiatan-kegiatan sederhana inilah diri anak akan berkembang nantinya jika dilakukan secara terus-menerus.

#### **Memberikan Nasihat Kepada Anak**

Orang tua selalu menginginkan keluarganya hidup rukun dan harmonis terutama kehidupan anak-anaknya. Namun setiap keluarga pasti akan mengalami yang namanya pertentangan ataupun perselisihan antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya. Dan diharapkan para anggota keluarga yang berselisih dapat menyelesaikan perselisihan tersebut secara baik-baik. Ketika anak berselisih atau bertentangan dengan saudaranya dan tidak dapat mengatasinya maka diperlukan peran orang tua sebagai penengah dan sebagai orang yang dapat memberikan arahan dan nasihat agar masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan adil. Seperti yang disampaikan oleh Pak Iin (37 tahun) ayah dari anak usia dini berikut ini:

*"Saya selaku orang tuo yang punyo anak usia dini, kalo anak lagi bertengkar samo kakaknyo apo adeknyo ujung-ujungnyo nangis tu lah. Kalo sudah kayak gitu awak lah lagi yang nak turun tangan bujuk anak, biasonyo tu keseringan gara-gara berebut mainan. Bilangin ke kakaknyo kalo samo adek tu ngalah karno adek tu belum tau apo-apa."* (Dalam Bahasa Daerah Palembang).

Artinya:

"saya sebagai orang tua yang memiliki anak usia dini, kalau anak lagi bertengkar dengan kakaknya atau adiknya, ujung-ujungnya pasti menangis. Kalau sudah seperti itu kita sebagai orang tua yang turun tangan untuk membujuk anak, biasanya sering gara-gara berebut mainan. Bilang ke kakaknya kalau sama adik itu mengalah karena adik itu belum tahu apa-apa." (Wawancara, Tanggal 20 April 2021).

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa orang tua berusaha memberikan pengertian kepada anak tentang bagaimana seharusnya kita mengambil sikap dalam menghadapi suatu perselisihan. Dari wawancara diatas terlihat bahwa Pak Iin berusaha untuk mencapai kompromi dengan anaknya yang sedang berselisih agar mau berdamai. Namun berdasarkan apa yang peneliti lihat dilapangan, saat terjadi pertengkaran antara anak dan orang tua cenderung menyimpulkan kakak adalah sebagai orang yang bersalah dan harus selalu mengalah dalam pertengkaran tersebut.

Orang tua petani karet di Desa Suka Jaya juga mendukung anak untuk mempelajari agama dengan menyuruh anak untuk belajar mengaji di Mushollah yang ada di dekat rumah mereka. Seperti yang di sampaikan oleh orang tua anak usia dini yang bernama Pak Robi (30 tahun):

---

*“Sering lah, hampir setiap hari apalagi kalo disuruh ngaji payah nian, nak di marahi dulu baru pergi ngaji kagek pegi ngaji sambil kesal kalo lah sudah dimarahi, kalo dak di gituin seenaknyo be nak ngaji nak idak, sampe besak kagek dak biso ngaji.”* (Dalam Bahasa Daerah Palembang).

Artinya:

“Sering lah, hampir setiap hari apalagi kalau disuruh mengaji susah sekali, mau di marahi dulu baru pergi mengaji dan pergi mengaji dengan perasaan kesal kalau sudah di marahi, kalau tidak seperti itu seenaknya saja mau ngaji atau tidak, nanti sudah besar belum bisa mengaji.” (Wawancara, Tanggal 8 April 2021).

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa orang tua tetap memaksa anak untuk pergi mengaji meskipun anak tidak mau pergi mengaji dan orang tua akan memarahi anaknya hingga anak mau untuk pergi mengaji. Namun hal ini dilakukan agar anak pandai mengaji dan memiliki nilai-nilai agama dalam dirinya sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

Sehubungan dengan yang dilakukan orang tua diatas yaitu dengan menasihati anak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead bahwa anak berada pada tahap persiapan. pada tahap persiapan ini anak dibekali dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedomannya dalam bergaul. dalam hal ini orang tua mengajarkan anak dan memberikan nasihat bagaimana cara menghadapi dan menyelesaikan perselisihan agar anak dapat menyelesaikan permasalahan hidupnya dikemudian hari. Persiapan kehidupan yang diberikan orang tua petani karet adalah dengan mendukung anak sepenuhnya untuk mempelajari nilai-nilai agama yang akan menjadi bekal yang sangat berharga di kehidupannya selanjutnya.

### **Memberikan Hukuman kepada Anak**

Dalam melaksanakan fungsi sosialisasi terhadap anaknya orang tua petani karet juga menggunakan cara hukuman untuk mendidik anak-anaknya. cara ini dilakukan agar anak menjadi jera. Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam mendidik anak, orang tua cenderung melakukan kekerasan terhadap anak baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Sri (27 tahun)

*“Anak-anak ni kalo main samo kawannyo kan dak tau mano yang baik mano yang dak baik, segalo diikuti, sering nian ayuk dengar ngomong-ngomong kotor, kalo anak ayuk, ayuk marahi langsung ayuk sekali duo kali dak mau dibilangi ayuk tepuk mulutnyo biak la dio nangis dari pado disebutnyo terus.”* (Dalam Bahasa Daerah Palembang).

Artinya:

“Anak-anak kalau main dengan temannya tidak tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik semua diikuti, sering sekali ayuk dengar berkata-kata kotor, kalau anak ayuk langsung ayuk marahi, jika tidak bisa di peringatkan sekali ayuk tepuk mulutnya biarlah dia menangis daripada disebutnya terus.” (Wawancara, Tanggal 10 April 2021).

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Lestari (38 tahun) sebagai berikut:

*“Kito ni sebagai orang tuo kalo anak buruk perilakunyo pasti orang tuo yang disalahin, pernah aku cabain mulutnyo karno sering ngomong-ngomong kotor, sudah tu jero dio dak ado di sebut-sebutnyo lagi. Kagek katonyo orang tuonyo pula yang dak ngajarin anak. Tapi sudah tu ayu nyesal rasonyo apalagi kalo ngok dio tedok.”* (Dalam Bahasa Daerah Palembang).

Artinya:

“Kita ini sebagai orang tua kalau anak buruk perilakunya pasti orang tua yang disalahkan, pernah saya kasi cabai mulutnya karena sering berkata-kata kotor, setelah itu dia jera dan tidak menyebut kata-kata kotor itu lagi. nanti dibilang orang tuanya yang mendidik anak tidak benar. Tapi sesudah itu saya menyesal apalagi ketika melihat anak sedang tidu.” (Wawancara, Tanggal 08 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa anak berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yaitu dengan berkata-kata kotor. Pada saat berusia dini anak akan mudah menyerap dan meniru sesuatu yang dilihat dan didengarnya dari lingkungan, terlepas sesuatu itu baik atau buruk. Maka di sini pentingnya orang tua dalam mensosialisasikan tentang nilai-nilai yang di anggap baik di dalam masyarakat. Tindakan kekerasan yang dilakukan orang tua tersebut merupakan bentuk suatu hukuman yang diberikan dengan tujuan agar anak menyadari bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang salah dan tidak boleh dilakukan. Meskipun tindakan tersebut tidak disukai anak, namun orang tua tetap menggunakan cara kekerasan saat anak berbuat salah atau tidak mau menuruti perintah.

Berdasarkan tahap-tahap pengembangan diri yang dikemukakan oleh Mead anak berada pada tahap persiapan, dimana anak disiapkan agar dapat bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Dalam hal ini cara yang dilakukan orang tua petani karet dalam mempersiapkan anak untuk dapat diterima oleh masyarakat adalah dengan memberikan hukuman kepada anak yakni dengan melakukan kekerasan fisik dan dengan kekerasan verbal. yang dilakukan orang tua adalah agar anak mengetahui bahwa perbuatannya adalah salah dan agar anak tidak mengulangnya lagi.

### **Pembahasan**

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka mulai dari mengasuh hingga mendidiknya dan memenuhi segala kebutuhannya. Saat pertama kali lahir ke dunia seorang anak akan sangat bergantung kepada orang tuanya terutama ibunya. Orang tua adalah orang terdekat anak sebelum ia mengenal kelompok sosial lain selain keluarganya. Karena orang tua adalah orang terdekat anak maka anak akan lebih sering berinteraksi dengan orang tuanya dibandingkan dengan orang lain. Pada saat usia dini yakni pada rentang usia 0-6 tahun, anak akan sangat membutuhkan orang tuanya dalam menjalani segala aktivitasnya. Anak perlu belajar segala hal tentang kehidupan yang belum diketahuinya. Semua itu akan di diperoleh melalui interaksi sosial yang berlangsung antara orang tua dan anak yang diwujudkan melalui fungsi-fungsi keluarga dalam hal ini adalah fungsi sosialisasi.

Masyarakat di Desa Sukajaya Mayoritas adalah orang Jawa, sehingga dalam penelitian ini semua informan adalah orang Jawa. Bagi orang Jawa, kewajiban utama orang tua adalah untuk menjaga anak agar anak-anaknya menjadi orang (dadi wong), yaitu menjadi anggota yang terhormat di masyarakat. Kesadaran akan pentingnya kebudayaan dinyatakan dalam pandangan bahwa anak-anak durung Jawa, yaitu belum menjadi orang Jawa, belum mengenal aturan-aturan kehidupan dan masih dikuasai oleh dorongan naluriah dan emosi-emosinya (Fardhani, 2015).

Geertz memberikan suatu gambaran ideal keluarga Jawa yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua, anak-anak, dan biasanya suami atau isteri merupakan orang-orang yang terpenting di dunia ini. Mereka itulah yang memberikan kepadanya kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Mereka memberi bimbingan moral, membantunya dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa (Alifa, 2012). Pola asuh orang tua Jawa adalah proses interaksi orang tua dengan anak yang berkelanjutan dengan tujuan membentuk seorang Jawa yang ideal, biasanya disebut dengan istilah dadi wong. Pola asuh dalam keluarga Jawa memegang teguh pada dua prinsip penting yakni tatakrama hormat dan kerukunan. Pandangan ini berdampak terhadap hubungan orang tua dengan anak pada masyarakat Jawa yang ada di Desa Sukajaya. Hal ini terlihat dalam proses interaksi sosial yang berlangsung pada dua keluarga informan. Dalam berkomunikasi dengan orang tua misalnya, terlihat anak sangat menjaga sikap maupun tutur katanya, anak juga terlihat sangat penurut dengan orang tuanya. Namun hal ini berbeda dengan keluarga informan lainnya, nilai-nilai tata krama Jawa seperti yang disebutkan sudah mulai hilang, namun keluarga-keluarga Jawa tersebut masih tetap mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa seperti adat-istiadat yang ada di Jawa serta mitos-mitos masih di percaya hingga saat ini.

Para informan yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, mengatakan tidak mengetahui tentang fungsi keluarga. Mereka beranggapan dalam hal mengurus dan mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab isteri sementara suami tugas utamanya adalah mencari nafkah dan melindungi keluarga dari bahaya. Begitu juga dengan para suami mereka menganggap dalam mengasuh anak adalah tanggung jawab ibunya. Alasannya karena pada saat usia dini anak akan lebih banyak membutuhkan ibu dari pada ayah sehingga dalam hal urusan anak lebih banyak diserahkan ke isteri meskipun isteri juga terlibat dalam mencari nafkah keluarga. Pola pikir seperti ini menyebabkan suami kurang aktif menjalankan fungsi-fungsi keluarga yaitu pada fungsi afeksi, fungsi pemeliharaan, dan fungsi sosialisasi. Hal ini juga tampak pada interaksi sosial antara ayah dan anak yang jarang dibandingkan dengan ibu.

Dalam mendidik anak, berdasarkan yang peneliti amati orang tua cenderung menggunakan cara kekerasan. orang tua percaya bahwa dengan cara kekerasan anak akan dapat memperbaiki kesalahannya dan menjadi lebih baik. kekerasan yang dilakukan yaitu kekerasan fisik maupun verbal. Dalam pergaulan sehari-hari di lokasi tempat peneliti melakukan penelitian, Orang tua juga terdengar menggunakan bahasa yang tidak baik atau cenderung kasar. Bahkan saat memarahi anak beberapa orang tua yang menjadi informan mengeluarkan kata-kata kotor. Kurangnya cinta kasih dan kehangatan yang terlihat pada keluarga informan. Orang tua cenderung memandang anak sebagai individu yang tidak tahu apa-apa.

---

## Kesimpulan

Dari pembahasan atas kajian tentang pelaksanaan fungsi sosialisasi terhadap anak usia dini dalam keluarga petani karet di Desa Sukajaya Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melaksanakan fungsi sosialisasi terhadap anaknya yang dilakukan orang tua petani karet adalah pertama dengan mengajak anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah bersama dalam hal ini orang tua mengajak anaknya untuk melakukan pekerjaan rumah yang ringan yang mampu dikerjakan oleh anak yaitu meletakkan sandal ketempatnya, merapikan mainan dan meletakkan piring ke rak piring. Kedua, Menasihati anak dalam hal ini orang tua petani karet memberikan nasihat kepada anak saat anak sedang berselisih dengan saudaranya dan saat anak tidak mau pergi mengaji. Ketiga adalah memberikan hukuman kepada anak, dalam hal ini orang tua melakukan kekerasan terhadap anak baik secara fisik maupun secara verbal dengan tujuan agar anak mengetahui bahwa perbuatannya salah.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ar-ruzz Media.
- Alifa, H. (2012). *Pola Pengasuhan Ala Keluarga Jawa*. Yogyakarta: Kompasiana.
- Bastian, R., & Ismaniar, S. (2020). Pengaruh Sosialisasi dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Masyarakat Koto Lamo Sumatera Barat. *Indonesia Journal of Adult and Community Education*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28286>
- Fardhani, L. A. (2015). Makna “Dadi Wong” Sebagai Refleksi dari Sosialisasi Pada Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Jawa di Kelurahan Wanea Kota Manado. *Jurnal Holistik*, 8(15).
- George, R., & Goodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern (keenam)*. Jakarta: Pranada Media.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihastuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3). <https://doi.org/https://doi.org/1024156/jikk.2020.13.3.213>
- Ihromi, T. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maunah, B. (2016). *Interaksi Sosial Anak dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat*. Jengala Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Rustina. (2014). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2).
- Sandra, W. (2015). Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi dalam Pembentukan Karakter Anak Keluarga Nelayan di Kampung Sungai Bungin Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
- Sawitri, O. E., Imran, & Iwan, R. (2021). Sosialisasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Sosialisasi*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.2127>
- Sisdiknas. (2003). Undang-undang sistem Pendidikan Nasional.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.